

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman anggur berasal dari daerah dengan iklim sedang (sub-tropis), tetapi dengan varietas introduksi tanaman anggur juga bisa dikembangkan di daerah dengan iklim tropis, seperti di Indonesia. Di Indonesia, sentra penanaman tanaman anggur terdapat di Jawa Timur khususnya Probolinggo yang juga dikenal sebagai kota anggur, Bali, dan NTT (Kupang). Mayoritas tanaman anggur dengan varietas Alphonso Lavelle banyak ditanam di Kota Probolinggo, salah satunya yaitu di kecamatan Wonoasih. Kesesuaian budidaya tanaman anggur di Probolinggo, karena wilayah ini memiliki iklim yang sesuai untuk budidaya tanaman anggur. Namun, sejak tahun 2007 varietas Alphonso Lavelle mulai kurang diminati karena rasa buah dari varietas Alphonso Lavelle masam, sehingga minat masyarakat terhadap varietas ini menjadi menurun.

Pada Keputusan Menteri Pertanian RI No.: 600/Kpt/SR.120/11/2007 tanggal 7 November 2007 varietas Prabu Bestari ditetapkan sebagai varietas unggul di Kota Probolinggo untuk mengurangi import buah anggur. Rasa buah pada varietas Prabu Bestari manis segar, bentuk buah yang besar dan warna buah kemerahan. Varietas Prabu Bestari menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat penikmat buah anggur. Namun, terjadi penurunan produksi pada varietas Prabu Bestari yang diakibatkan oleh faktor lingkungan yaitu curah hujan. Anggur di Probolinggo tetap unggul dipertahankan dengan menanam jenis anggur yang tahan terhadap iklim tetapi, terkendala oleh persediaan bibit. Ada banyak jenis anggur yang termasuk dalam spesies *Vitis vinifera*. Beberapa varietas tersebut ialah Alphonso Lavelle, Belgie/BS 88, dan Jestro Ag45. Varietas Alphonso Lavelle ialah varietas lokal yang tetap ingin dikembangkan di daerah Probolinggo. Dengan warna kulit buah yang kuning-kehijauan dan rasa buah asam manis, varietas Belgie tetap menjadi jenis anggur yang diminati oleh penikmat buah anggur. Sedangkan, varietas Jestro Ag45 ialah varietas introduksi yang baru dilepas dan ingin dikembangkan pada masyarakat terutama masyarakat di Probolinggo.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam persediaan bibit anggur dengan kualitas tinggi, jumlah banyak, dan waktu yang diperlukan relatif singkat yaitu

dengan penambahan zat pengatur tumbuh dari luar. Jenis dari zat pengatur tumbuh ada 2 yaitu, alami dan sintetis. Zat pengatur tumbuh alami yang dapat digunakan ialah air kelapa dan zat pengatur tumbuh sintetis yang dapat digunakan ialah Rootone-F. Dalam memenuhi kebutuhan anggur nasional, dibutuhkan bibit yang cukup banyak dan dapat menurunkan sifat indukannya atau biasa disebut bibit unggul. Bibit unggul adalah tanaman muda yang memiliki sifat unggul yaitu mampu menunjukkan sifat asli induknya dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta tidak mengandung hama dan penyakit (Prastowo *et al.*, 2006). Bibit anggur yang unggul merupakan cikal bakal tanaman anggur yang sehat dan menjamin produksi buah yang tinggi. Dalam usaha mendapatkan bibit unggul, terdapat berbagai teknik perbanyakan tanaman anggur, salah satunya perbanyakan vegetatif dengan stek. Dalam upaya pembiakan secara vegetatif dengan tujuan untuk memperoleh persen tumbuh tanaman yang tinggi, adanya peningkatan sistem pertumbuhan perakaran, serta bibit tanaman yang ditanam lebih mampu dan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru perlu dilibatkan pula penggunaan hormon tumbuh akar melalui berbagai uji coba untuk mendapatkan konsentrasi yang tepat dalam penggunaannya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik bagi pengaturan dan pertumbuhan tanaman.

Upaya meningkatkan perkembangan perakaran pada stek cabang tanaman anggur, dapat ditempuh dengan pemberian hormon dari luar. Sesuai dengan pendapat Irwanto (2001), yang menyatakan bahwa untuk mempercepat perakaran pada stek diperlukan perlakuan khusus, yaitu dengan pemberian hormon harus memperhatikan jumlah dan konsentrasinya agar didapatkan sistem perakaran yang baik dalam waktu yang relatif singkat. Zat Pengatur Tumbuh Rootone-F merupakan ZPT sintetis. Rootone-F berbentuk serbuk berwarna putih, yang berguna untuk mempercepat dan memperbanyak keluarnya akar-akar baru, karena mengandung bahan aktif dari hasil formulasi beberapa hormon tumbuh akar yaitu I-Naphtalene-Acetamide (NAD) 0,067%, 2 Methyl-I-Naphtalene acetic acid (MNA) 0,333%, 3 Methyl-I Naphtalene acetamide (MNAD) 0,0135. Indole-3-butyric acid (IBA) 0,051% serta Tetranethyl-thiuram disulfide (Thiram 4%) (Sudomo *et al.*, 2013). Senyawa tersebut sangat efektif dalam mengatur pertumbuhan akar, meningkatkan keberhasilan perakaran stek, mempercepat

perakaran, dan meningkatkan kualitas akar adventif (Ardaka *et al.*, 2011). Air kelapa merupakan zat pengatur tumbuh alami. Air kelapa merupakan limbah yang tidak berharga dan mudah diperoleh dimana saja. Berbagai bahan alami dapat digunakan sebagai substitusi zat pengatur tumbuh diantaranya air kelapa (Seswita, 2010). Air kelapa mengandung zat pengatur tumbuh auksin dan sitokinin. Auksin dapat merangsang pertumbuhan dengan cara pemanjangan sel dan menyebabkan dominansi ujung, sedangkan sitokinin merangsang pertumbuhan dengan cara pembelahan sel (Ningsih *et al.*, 2010). Hasil analisis kandungan kimia air kelapa menunjukkan komposisi ZPT kinetin (sitokinin) dalam air kelapa muda adalah 41,13 mg/l dan zeatin 34,16 mg/l, sedangkan kandungan IAA (auksin) adalah 38,57 mg/l.

### 1.2 Tujuan

Untuk mempelajari jenis zat pengatur tumbuh alami dan zat pengatur tumbuh sintesis yang memberikan respon terbaik terhadap keberhasilan dalam perbanyakan stek 3 varietas anggur.

### 1.3 Hipotesis

1. Zat pengatur tumbuh alami berpengaruh terhadap persentase keberhasilan dalam perbanyakan stek 3 varietas anggur.
2. Zat pengatur tumbuh alami lebih baik daripada zat pengatur sintesis terhadap keberhasilan dalam perbanyakan stek 3 varietas anggur.